

STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK SENGKETA TANAH DI DESA PASIR BELENGKONG KECAMATAN PASIR BELENGKONG KABUPATEN PASER

Muhammad Jalil¹

Abstrak

Artikel ini berisi tentang Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tentang bagaimana strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah menggunakan strategi komunikasi melalui konsiliasi, negosiasi dan mediasi. Tokoh masyarakat merupakan pihak yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan dan memegang peranan penting dalam mengambil keputusan. Konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong merupakan konflik sosial yang kerap kali sering terjadi mengingat akan masyarakat yang kurang begitu paham tentang hak-hak atas tanah yang ingin mereka miliki. Artikel ini adalah artikel yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan key informan dan informan sebagai sumber data, data-data yang disajikan menggunakan data primer dan data sekunder melalui wawancara, kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian yang di peroleh penulis dapat disimpulkan bahwa dalam penyelesaian konflik sengketa tanah tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi melalui konsiliasi, negosiasi, dan mediasi sudah sangat baik serta mampu dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Tokoh Masyarakat, Konflik Sengketa Tanah

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: muhammadjalil37@gmail.com

Pendahuluan

Konflik adalah gejala kemasyarakatan yang akan senantiasa melekat dalam kehidupan setiap masyarakat, oleh karena itu tidak mungkin dilenyapkan (Nasikun, 2003). Sebagai gejala kemasyarakatan yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat, ia hanya akan lenyap bersama lenyapnya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, konflik yang terjadi hanya dapat dikendalikan agar tidak terwujud dalam bentuk kekerasan (Nasikun, 2003).

Konflik horizontal terjadi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, yang dibedakan oleh agama, suku, bangsa, dan lain-lain. Sedangkan konflik vertikal biasanya terjadi antara suatu kelompok tertentu dalam masyarakat atau lapisan bawah dengan lapisan atas atau penguasa. Hingga detik ini pun, konflik sosial bahkan terus terjadi secara berulang dan terus-menerus mereplikasi dirinya dari satu tempat ke lain tempat dengan bentuk yang beraneka rupa di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Konflik yang terjadi adalah disebabkan karena sengketa tanah. Tanah adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia di muka bumi. Tanah menjadi kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia membutuhkan tanah untuk tempat tinggal dan sumber kehidupan. Secara kosmologis, tanah adalah tempat manusia tinggal, tempat bekerja dan hidup, tempat dari mana mereka berasal dan akan kemana pula mereka pergi.

Desa Pasir Belengkong yang memiliki kondisi geografis dengan luas wilayah 40,62 Km² atau sekitar 4,10% dari luas wilayah Kecamatan Pasir Belengkong. Dengan batas wilayah meliputi, Selatan desa Suatang Baru dan Seniung Jaya, Barat desa Suatang Baru Suatang dan wilayah pemekaran (Desa Suatang Keteban), Utara Sungai Kandilo desa Tanah Priuk dan desa Peparak, Timur Sungai Lumut desa Belebak desa Suliliran dan desa Suliliran Baru. Dengan didominasi daerah berbukit dan rawa-rawa, serta dikelilingi oleh sungai membuat mata pencaharian warga berupa petani, dan pekebun terutama kebun karet dan kebun kelapa sawit sebagai data demografi dengan jumlah penduduk 2291 jiwa dan 682 kepala keluarga.

Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 telah terjadi dua kali konflik dimana konflik yang pertama adalah konflik antara pemilik tanah dan konflik yang terjadi kedua adalah antara masyarakat desa Pasir Belengkong dan masyarakat desa Seniung Jaya. Konflik yang pertama terjadi karena ada beberapa pemilik tanah yang sama-sama ingin memiliki tanah di belemit itu, akan tetapi para pemilik tanah tersebut tidak didukung dengan surat-surat atau dengan bukti lainnya yang menguatkan pemilik tanah, sehingga para pemilik tanah mencoba bersikeras untuk ingin memiliki tanah tersebut, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya konflik internal di dalam lingkungan masyarakat desa Pasir Belengkong. Setelah hal itu ditelusuri bahwa para pemilik tanah yang hanya ingin memiliki tanah tanpa di dukung oleh surat dan bukti otentik yang kuat lalu diangkat ke dalam forum musyawarah oleh tokoh masyarakat yang ingin menyelesaikan konflik sosial tersebut. Konflik yang kedua adalah konflik yang

terjadi antara masyarakat desa Pasir Belengkong dengan masyarakat desa Seniung Jaya. konflik atau kasus yang terjadi adalah dimana tanah yang berada di Belemit itu telah di akui oleh masyarakat desa Seniung Jaya yang bekerja sama dengan perusahaan Borneo Indah Marjaya dan rencananya tanah kosong yang berada di Belemit dengan luasnya mencapai 2000 hektar itu akan dijadikan kebun oleh perusahaan BIM (Borneo Indah Marjaya).

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu, “Untuk mengetahui serta menggambarkan mengenai strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser”.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada program studi ilmu komunikasi khususnya pada mata kuliah komunikasi sosial pembangunan dan sistem komunikasi indonesia.
- b. Untuk menambah, memperdalam serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemerintah Desa Pasir Belengkong.
- b. Sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan yang ingin menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Pengertian Komunikasi

Menurut Uchjana (2003:28) Hakikat komunikasi adalah proses-proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk, tegasnya komunikasi berarti proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (symbol). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Proses Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell (dalam Uchjana, 2003:301) menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan "*who say what, in wich channel to whom and with what effect*" yaitu:

1. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
2. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
3. *In wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
4. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
5. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Sunarto (2003:16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
- b. Pesan (*massage*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambang-lambang.
- c. Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).

Unsur-Unsur Komunikasi

Cangara (2006:23) mengatakan di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi, yaitu:

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan, mengatakan atau orang yang menyiarkan berita. Komunikator dapat juga disebut dengan sumber atau pengirim. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting , terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu seorang komunikator haruslah terampil berkomunikasi dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

2. Pesan

Pesan adalah berita yang disampaikan dalam berbagai bentuk, misalnya : bentuk perintah, interaksi, saran, usul (baik secara lisan maupun secara tertulis), bentuk pengumuman, edaran, saran, dalam bentuk gambar, kode, dan lain sebagainya. Isi pesan harus jelas sehingga apa yang dimaksud oleh komunikator dapat diterima oleh pihak penerima berita atau komunikan.

3. Media komunikasi

Media komunikasi atau saluran berarti alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima berita. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka media yang digunakan jangkauanya terbatas dalam kantor dan organisasi saja. Jenis media yang dapat secara langsung atau secara tidak langsung. Pada umumnya media yang dipergunakan adalah surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan.

4. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikan harus mengadakan tanggapan terhadap berita yang diterima. Penerima berita atau komunikan harus menafsirkan berita yang diterima seperti yang dimaksud oleh komunikator atau pengirim berita.

5. Reaksi atau Tanggapan

Efek/reaksi adalah pengaruh, akibat, hasil komunikasi yang dilakukan komunikator terhadap komunikan. Ada juga yang menyebut reaksi dengan umpan balik. Dengan tanggapan yang diberikan oleh komunikan, maka komunikator dapat mengetahui apakah berita yang dikirim itu sampai dan dimengerti atau tidak oleh komunikan.

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi

Hasan (2005:22) menyebutkan komunikasi dikatakan memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi komunikasi adalah mencapai tujuan peran tersebut, yaitu antara lain :

1. Mencapai pengertian satu sama lain
2. Membina kepercayaan
3. Mengkordinir tindakan
4. Merencanakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan
6. Melakukan aktivitas kelompok dan
7. Berbagi rasa.

Fungsi lain yang dilakukan oleh komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan memperhatikan data guna mengenali dan menilai pilihan-pilihan alternatif.

Robbins dalam Hasan (2005:23) mensyaratkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama dalam suatu organisasi atau dalam kelompok tertentu, yaitu :

- a. Fungsi pengawasan
- b. Fungsi motivasi

- c. Fungsi pengungkapan emosional
- d. Fungsi informasi.

Fungsi-fungsi komunikasi tersebut di atas merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi organisasi dan apabila masuk pada bidang pemerintahan, fungsi tersebut ditambah dengan adanya pemberdayaan, oleh sebab itu perlu adanya kemampuan aplikatif dalam mengoperasionalkan urusan-urusan pemerintahan.

b. Tujuan Komunikasi

Apapun yang dilakukan seseorang pasti akan bermuara pada hasil akhir yang hendak dicapai. Jadi karena komunikasi juga dipahami sebagai suatu proses maka sudah tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Guna memperoleh pemahaman tentang tujuan komunikasi, berikut ini dikutip beberapa pendapat pakar komunikasi tentang tujuan komunikasi.

Berlo dalam Erliana Hasan (2005:26-27) mengemukakan tujuan komunikasi dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek yang bersifat umum dan aspek spesifik. Tujuan komunikasi dilihat secara umum meliputi hal-hal berikut, (1) *Informative*, (2) *Persuasive*, dan (3) *Entertainment*.

Strategi Komunikasi

Menurut Uchjana (2003:300) Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.

Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai satu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda :

- Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat/*Opinion leader* adalah pihak yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan dan memegang peranan penting dalam menentukan suatu keputusan. Tokoh masyarakat lebih mudah menyesuaikan diri

dengan masyarakat sekitarnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Kemampuan dirinya memelihara norma menjadi salah satu konsekuensi logis bentuk pelayanan atau suri teladan yang diberikan atau ditunjukkan kepada masyarakatnya. Tokoh masyarakat yang ada di desa seperti ketua adat, tentu bukanlah orang yang serba tahu. Akan tetapi, mereka diakui oleh masyarakatnya sebagai orang yang peka terhadap berbagai permasalahan yang ada di desanya. Secara relatif mereka adalah tempat meminta pendapat dan nasehat para warga. Mereka juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah warga untuk bertindak dalam cara tertentu (Nurudin, 2007:166-169). Alasan lain yang menyebabkan tokoh masyarakat begitu dihormati dan ditaati oleh para warganya adalah status sosialnya yang tinggi. Dengan status ini, ia akan selalu memelihara nilai-nilai serta norma-norma kelompoknya sebagai syarat minimal untuk memelihara statusnya. Homans (1961) (dalam Nurudin, 2007:161-162).

Cara Mengetahui Opinion Leader (Tokoh Masyarakat)

Menurut Everret M. Rogers (1973), dalam Nurudin (2003:157-160) ada tiga cara mengukur dan mengetahui adanya *opinion leader* yaitu:

1. Metode Sosiometrik

Dalam metode ini, masyarakat ditanya kepada siapa mereka meminta nasihat atau mencari informasi mengenai masalah kemasyarakatan yang dihadapinya. Misalnya masalah itu mengenai difusi inovasi, kepada masyarakat diajukan pertanyaan: “dari mana anda memperoleh informasi tentang difusi inovasi?” jadi orang yang paling banyak mengetahui dan dimintai nasehat tentang masalah tersebut dialah yang disebut sebagai *opinion leader*.

2. Informants Rating

Metode ini mengajukan pertanyaan kepada orang/responden yang dianggap sebagai *key informants* dalam masyarakat mengenai siapa yang dianggap masyarakat sebagai pemimpin mereka. Jadi dalam hal ini responden haruslah jeli dalam memilih siapa yang benar-benar harus memimpin dalam masyarakat tersebut. Dari segi kepribadian, pendidikan, serta tindakan yang dilakukannya terhadap masyarakat tersebut.

3. Self Designing Method

Metode ini mengajukan pertanyaan kepada responden dan meminta tendensi orang lain untuk menunjuk siapa yang mempunyai pengaruh. Misalnya, Apakah seseorang yang memerlukan suatu informasi perlu meminta keterangan kepada ibu/bapak. Jika jawabannya tidak maka hal tersebut belum menunjukkan siapa yang sering dimintai keterangan. Hal ini sangat bergantung kepada ketepatan (akurasi) responden untuk mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin.

Karakteristik Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah :

1. Lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lainnya.
 2. Lebih tinggi status sosial ekonominya.
 3. Lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru.
 4. Lebih tinggi pengenalan medianya (media exposure)
 5. Kemampuan empatinya lebih besar
 6. Partisipasinya lebih besar
 7. Lebih kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).
- (Nurudin, 2004:160-161)

Pada umumnya ciri-ciri yang melekat pada tokoh masyarakat tidak bisa diletakkan secara tajam pada para pemimpin desa. Sebab adakalanya batasan yang melekat tersebut sangat tipis sekali antara tokoh masyarakat dengan followersnya. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa ciri-ciri itu melekat pada tokoh masyarakat. Sedangkan masyarakat tidak mempunyai ciri-ciri tersebut. Salah satu keunggulan tokoh masyarakat dibanding dengan masyarakat kebanyakan adalah tokoh masyarakat itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Menurut Homans (1961) (dalam Nurudin, 2008:161-162) seorang yang memiliki status sosial tinggi (pemimpin pendapat) akan selalu memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal mempertahankan statusnya.

Monomorfik dan Polimorfik Opinion Leader (Tokoh Masyarakat)

Monomorfik adalah seorang pemuka pendapat hanya dapat menguasai satu pokok permasalahan saja. Artinya pemimpin ini hanya bisa memecahkan dan menyelesaikan satu pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat. Polimorfik adalah seorang pemuka pendapat menguasai lebih dari satu pokok permasalahan yang ada. Artinya pemimpin ini dapat memecahkan serta mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dalam masyarakat (Wiryanto, 2000:73-76)

Melihat teori di atas, penulis berpendapat bahwa dibutuhkan *tokoh masyarakat* yang bersifat polimorfik karena *tokoh masyarakat* tersebut berhadapan dengan orang banyak, dengan tingkat sosial, ekonomi, pendidikan serta permasalahan yang berbeda-beda.

Tokoh Masyarakat dalam Sistem Komunikasi

Tokoh masyarakat menjadi salah satu unsur yang sangat mempengaruhi arus komunikasi. Khususnya di pedesaan berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat sangat ditentukan oleh tokoh masyarakat. Misalnya pemimpin opini berperan memotivasi masyarakat agar ikut serta secara aktif dalam pembangunan, untuk itulah selayaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pemuka pendapat ini. Bukan sebaliknya mudah menjatuhkan tokoh masyarakat

tersebut. Misalnya tentang kepercayaan masyarakat pada program pembangunan, selayaknya pemerintah memfungsikan peran tokoh masyarakat sebagai tokoh sentral dalam pembangunan di pedesaan.

Tokoh masyarakat bukanlah manusia yang serba tahu akan segala hal, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan *in group* serta tahu adat kebiasaan masyarakat. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap memantau perubahan sosial di lingkungannya.

Pengertian Konflik (Pertikaian atau Pertentangan)

Secara kultural masyarakat Indonesia di tandai oleh dua ciri utama. Pertama, secara horizontal di tandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan etnik, agama, adat istiadat, atau kebudayaan. Kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas, menengah, dan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Istilah ini mula-mula di perkenalkan oleh Furnivall, *Plural societies* yakni suatu masyarakat yang terdiri dari atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik (furnivall, dalam Nasikun 2009).

Sebab-Musabab atau Akar-Akar dari Pertentangan (Konflik)

Menurut Ralf dahrendorf, dalam bukunya, *case and clas conflict in industrial society*. Pandangan pendekatan konflik berpangkal pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik adalah merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang-orang lain. (Nasikun:2009)

Resolusi Konflik atau Penyelesaian Konflik

Bentuk pengendalian konflik-konflik sosial yang pertama dan yang paling penting adalah apa yang disebut konsiliasi (*conciliation*). Pengendalian semacam itu terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

(Nasikun:2009). Fungsi-fungsinya diatas menyatakan bahwa apa bila seseorang hendak mempelajari kebudayaan dan masyarakat tertentu maka harus pula di perhatikan secara teliti lembaga-lembaga kemasyarakatan di masyarakat yang bersangkutan. Konflik merupakan faktor yang turut membangun perkembangan masyarakat. Konflik akan bisa membangun solidaritas kelompok dan hubungan antar warga negara maupun antar kelompok. Konflik tidak bisa dihindari oleh setiap aktor, namun yang paling penting adalah cara untuk menyelesaikan konflik agar ancaman (*threat*) bisa menjadi kesempatan (*opportunitiy*) dan bahaya timbulnya konflik terbuka secara meluas dilokalisasi dengan membangun suatu model pencegahan dan penanggulangan dini. (Sihbudi dan Nurhasim, ed. 2001)

Pengertian Sengketa Tanah

Menurut Rusmadi Murad (1991) pengertian sengketa tanah atau dapat juga dikatakan sebagai sengketa hak atas tanah, yaitu timbulnya sengketa hukum yang bermula dari pengaduan sesuatu pihak (orang atau badan) yang berisi keberatan-keberatan dan tuntutan hak atas tanah, baik terhadap status tanah, prioritas, maupun kepemilikannya dengan harapan dapat memperoleh penyelesaian secara administrasi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Pada hakikatnya, kasus pertanahan merupakan benturan kepentingan (*conflict of interest*) di bidang pertanahan antara siapa dengan siapa, sebagai contoh konkret antara perorangan dengan perorangan, perorangan dengan badan hukum, badan hukum dengan badan hukum dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guna kepastian hukum yang diamanatkan undang-undang pokok agraria, maka terhadap kasus pertanahan dimaksud antara lain dapat diberikan respons/reaksi/penyelesaian kepada yang berkepentingan (masyarakat dan pemerintah).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan batasan konsep atau pengertian yang merupakan unsur pokok suatu penelitian. Berdasarkan teori pendukung, penulis menentukan definisi konsepsional dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian “strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah di desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser” maka penulis akan membatasi penelitian ini melalui strategi komunikasi tokoh masyarakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat meliputi cara atau mekanisme penyelesaian konflik dari berbagai tinjauan untuk menentukan strategi yang dilakukan dalam penyelesaian konflik melalui konsiliasi, negosiasi dan mediasi pada konflik sengketa tanah di desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2006:11) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Strategi Komunikasi Melalui Konsiliasi

Strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah menggunakan komunikasi melalui konsiliasi. Konsiliasi dalam hal ini adalah usaha tokoh masyarakat untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan penyelesaian pada kasus sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong. Dalam hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan kepada peneliti bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah ini melalui strategi komunikasi yaitu melalui konsiliasi. Hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu strateginya komunikasi melalui konsiliasi dengan cara usaha mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan menyelesaikan konflik sengketa tanah berdasarkan musyawarah mufakat untuk mempertemukan jalan perdamaian. Pertemuan ini dilakukan di kantor balai desa Pasir Belengkong yang dihadiri oleh semua kalangan masyarakat serta pihak-pihak yang berselisih dalam kasus sengketa tanah.

Dengan memiliki wawasan yang luas mengenai strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik pertanahan tokoh masyarakat mampu dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong. dalam hal ini tokoh masyarakat hanya sebagai konsiliator. Tokoh masyarakat dalam hal ini dan memiliki tanggung jawab secara penuh untuk membantu kasus konflik tanah yang terjadi. Pada penyelesaiannya konflik pertanahan pada kasus yang pertama solusi melalui konsiliasi oleh tokoh masyarakat di emukan titik penyelesaiannya berdasarkan musyawarah mufakat yang dilaksanakan di kantor desa Pasir Belengkong maka dalam hal ini tanah yang menjadi menjadi konflik tersebut dibagikan kepada para pihak-pihak yang menggugat berdasarkan bukti-bukti otentik yang kuat.

Strategi Komunikasi Melalui Negosiasi

Pada tahun 2006-2007 (dua ribu enam sampai dua ribu tujuh) di desa Pasir Belengkong terjadi dua kali konflik pertanahan yang pertama yaitu antara warga desa Pasir Belengkong dengan masyarakat yang berada di dalam wilayah desa Pasir Belengkong itu sendiri, dan konflik pertanahan yang kedua yaitu antara warga desa Pasir Belengkong dengan warga desa Sening Jaya. Dalam kasus

konflik pertanahan ini tokoh masyarakat berperan penting dalam membantu menyelesaikan konflik pertanahan itu melalui strategi komunikasi melalui negosiasi. Dalam menyelesaikan konflik pertanahan tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi melalui negosiasi melalui tiga tahapan antara lain adalah :

1. Tahap musyawarah,
2. Tahap pelaksanaan hasil musyawarah, dan
3. Tahap penutupan musyawarah.

Dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis bahwa bentuk penyelesaian melalui cara negosiasi ini tokoh masyarakat telah berhasil dalam upaya melakukan penyelesaian konflik sengketa tanah dengan pihak-pihak yang bersengketa. Dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong, walaupun terdapat beberapa kendala-kendala yang dianggap memperlambat jalannya penyelesaian kasus sengketa tanah itu. Berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat bahwa bentuk penyelesaian melalui negosiasi ini mengharapkan *win-win solution* artinya dimana kedua belah pihak sama-sama diuntungkan tidak ada pihak lain yang dirugikan.

Melalui strategi komunikasi dengan cara negosiasi bahwa hasil akhir dari musyawarah mufakat yang dilakukan di balai pertemuan kantor desa Pasir Belengkong bahwa para pihak-pihak yang terlibat dalam kasus sengketa tanah baik dari warga desa Seniung Jaya dan warga desa Pasir Belengkong menyepakati bersama melalui keputusan yang diberikan oleh tokoh masyarakat yaitu mengingat bahwa memang tanah yang berada di wilayah desa Pasir Belengkong itu tepatnya di belemit adalah dalam wilayah desa Pasir Belengkong maka dari warga Seniung Jaya harus mengalah atau melakukan pembebasan lahan karena tidak ada izin dari warga desa Pasir Belengkong yang dalam hal ini warga desa Seniung Jaya hanya mendapatkan surat izin pembukaan lahan dari pihak dinas Perkebunan saja.

Strategi Komunikasi Melalui Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat cara penyelesaian sengketa tanah tersebut dilakukan oleh kepala adat dan tokoh masyarakat dengan memanggil para pihak yang bersengketa ke persidangan desa. Adapun tujuan pemanggilan tersebut adalah untuk mendengar permasalahan dan kesaksian dari para pihak yang mengetahui masalah persengketaan tanah di desa Pasir Belengkong tersebut. Selanjutnya para pihak atau kepala adat mencari data-data dari pihak manapun untuk memperjelas kebenaran, sebab data-data dapat diungkapkan dalam persidangan desa, maka dalam memperoleh data-data yang lengkap, kepala adat dapat memberikan putusan atas dasar musyawarah. Dalam hal ini dilakukan empat tahapan yaitu pemanggilan pihak-pihak yang bersengketa, pemanggilan saksi, proses musyawarah dan penutup.

Pada tahapan awal ini yaitu pemanggilan pihak-pihak yang bersengketa, pihak dari warga desa Pasir Belengkong, pihak dari warga Seniung Jaya dan dari

Perusahaan Borneo Indah Marjaya. Dalam sidang yang dilaksanakan di kantor desa Pasir Belengkong maka dari pihak warga desa Pasir Belengkong mengemukakan dalam sidang atau musyawarah mengatakan bahwa tanah yang berada di Belemit adalah tanah dari warga desa Pasir Belengkong, dalam hal ini warga desa Seniung Jaya yang bekerja sama dengan Perusahaan Borneo Indah Marjaya yang telah menggarap tersebut tanpa izin dari warga masyarakat. Demikian pula penuturan dari salah warga desa Seniung Jaya pada pasarnya mereka tidak tahu mengenai asal usul tanah dan tanpa di buktikan dengan bukti-bukti otentik yang kuat warga desa Seniung Jaya hanya ingin memiliki tanah melihat tanah lapang yang begitu luas, dan hal ini di kuatkan dari pihak Perusahaan Borneo Indah Marjaya bahwa mereka hanya bekerja sama dengan warga Seniung Jaya yang mulai memplot batas-batas tanah dan mulai menggarap tanah tersebut.

Dalam persidangan musyawarah mufakat ini di hadiri oleh pihak-pihak saksi yaitu dari warga desa Pasir Belengkong dan dari warga desa Seniung Jaya dan perwakilan dari Perusahaan Borneo Indah Marjaya. Setelah para pihak-pihak yang bersengketa menjelaskan kasus-kasus yang terjadi maka tokoh masyarakat dan tokoh adat mendapat kejelasan akan hal ini bahwa memang yang menjadi pemicu terjadinya konflik adalah dari warga seniung jaya dan Perusahaan Borneo Indah Marjaya yang menyerobot tanah masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh masyarakat sebagai mediator berusaha menciptakan perdamaian serta menemukan *win-win solution* artinya sama-sama pihak diuntungkan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dalam konflik pertanahan ini. Maka berdasarkan hasil dari musyawarah mufakat bahwa tanah yang menjadi konflik tersebut dari pihak warga Seniung Jaya dan Perusahaan Borneo Indah Marjaya melakukan pembebasan tanah atas berdasarkan luas tanah yang telah digarap tersebut dalam hal ini dibuatkanlah surat-surat kesepakatan atas tanah yang telah menjadi sengketa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah :

1. Strategi komunikasi melalui konsiliasi merupakan penyelesaian konflik internal di dalam wilayah desa Pasir Belengkong maka dalam upaya penyelesaian konflik tokoh masyarakat melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong. Dalam hal ini upaya yang dilakukan tokoh masyarakat yaitu mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik utuk melakukan musyawarah mufakat yang dilakukan di kantor desa Pasir Belengkong.

2. Strategi komunikasi melalui negosiasi merupakan bentuk penyelesaian konflik eksternal yaitu konflik sengketa tanah antara masyarakat desa Seniung Jaya dengan masyarakat desa Pasir Belengkong dengan melakukan upaya negosiasi atau perundingan untuk mendapatkan penyelesaian konflik dengan menggunakan prinsip *win-win solution*, maka dalam hal ini dilakukan perundingan untuk mendapatkan penyelesaian konflik dengan melakukan musyawarah mufakat oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam penyelesaian konflik sengketa tanah.
3. Strategi komunikasi melalui mediasi dalam penyelesaian konflik sengketa tanah yang terjadi di desa Pasir Belengkong antara masyarakat desa Seniung Jaya yang bekerja sama dengan Perusahaan Borneo Indah Marjaya dalam hal ini tokoh masyarakat sebagai mediator dalam membantu menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi, dalam hal ini tokoh masyarakat melakukan strategi komunikasi dengan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, maka berdasarkan hasil musyawarah mufakat yang dilakukan di kantor balai desa Pasir Belengkong maka dari pihak warga desa Seniung Jaya dan Perusahaan Borneo Indah Marjaya melakukan pembebasan atas hak tanah yang telah digarap untuk areal perkebunan kelapa sawit.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka dapat ditarik beberapa saran antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tokoh masyarakat di desa Pasir Belengkong masih dianggap sangat berperan penting dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah, sehingga kedepannya diharapkan tokoh-tokoh masyarakat di wilayah desa Pasir Belengkong agar lebih diberikan pemahaman yang mendalam tentang tanah khususnya hukum pertanahan dan hak masyarakat hukum adat melalui sosialisasi oleh para pemerintah setempat.
2. Perlunya dibentuk peraturan daerah tentang ketentuan tanah-tanah masyarakat di wilayah desa Pasir Belengkong kecamatan pasir belengkong Kabupaten Paser, agar dapat terlihat secara jelas aturan-aturan tentang eksistensi tanah-tanah masyarakat di wilayah tersebut.
3. Diharapkan adanya pengawasan yang lebih tegas dari pemerintah desa Pasir Belengkong yang dalam hal ini berkoordinasi dengan Dinas Perkebunan serta Badan Pertanahan Nasional yang berada di wilayah Kabupaten Paser agar dapat bekerja sama dengan baik dalam menangani kasus-kasus konflik sengketa tanah di desa Pasir Belengkong. Harapannya agar konflik-konflik sosial tentang pertanahan dalam masyarakat dapat diminimalisir dan tidak terjadi lagi.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo, Yogyakarta.
- Dahrendorf, Ralf, 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri : Sebuah Analisis Kritis*, C.V. Rajawali Pers, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung : Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hasan, Erliana.(2005). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kriyantono, Rahmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Malik, 2003. *Menyeimbangkan Kekuatan: Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber daya Alam*, Yayasan Kemala, Jakarta.
- Miall, Hugh, dkk, 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, Menyelesaikan, Mencegah dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murad, Rusmadi, 1991. *Penyelesaian Sengketa Hukum atas Tanah*, Bandung : Penerbit, PT. Alumni.
- Nurudin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : CV Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.